

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar belakang

Perempuan dalam media massa telah menoreh perhatian khusus bagi para pengkaji studi. Ketika itu media barat menentukan bahwa wanita yang ideal adalah wanita yang pasif. Yang hanya berada pada ruang domestic saja dan berpenampilan menarik, yang telah dikukuhkan dimana peran antara laki-laki dan perempuan sudah sangat jelas bedanya.

Budaya patriarki, perempuan hanya diwajibkan untuk mengurus rumah tangga. Belum lagi banyak dari rangkaian studi yang menggambarkan perempuan hanya sebagai objek kenikamatan seksual yang ditujukan kepada kaum pria.“ Dari kaum perempuanlah manusia itu pertama-tama menerima pendidikan. Di pangkuan perempuanlah seseorang mulai belajar merasa, berpikir, dan berkata-kata...”

Sepenggal kalimat yang diutarakan oleh RA. Kartini. Dari kalimat di atas nampak betapa berartinya peran sesosok “perempuan” dalam sebuah proses kehidupan bagi seorang manusia baru. Berawal dari perempuanlah sebuah kehidupan baru muncul, dan menurut Kartini, dari seorang perempuanlah manusia itu belajar tentang kehidupannya. Bertaruh dengan nyawa ketika perempuan melahirkan manusia baru.

Sejarah kehidupan sosial perempuan, tidaklah mulus. Perempuan pernah mengalami keterkungkungan dalam sebuah sistem yang membelenggu. Membuat perempuan tidak berdaya dan dinomorduakan dari seorang laki-laki. Keterkungkungan tersebut memotivasi perempuan untuk bergerak memperjuangkan hak-haknya sebagai manusia di dalam lingkungan.

Dahulu perempuan tidak boleh membaca, belajar dan bekerja. Perempuan berada di wilayah belakang, mengurus urusan rumah tangga. Namun, pada saat ini perempuan sudah memiliki hak untuk belajar dan memperoleh informasi. Informasi yang didapatkan tentu saja melalui banyak cara, salah satunya adalah media massa.

Media massa sendiri memiliki berbagai bentuk, mulai dari cetak hingga audiovisual bahkan cyber. Media berkembang sesuai dengan kebutuhan dan perkembangan teknologi. Media cetak sendiri memiliki beberapa bentuk, mulai dari surat kabat atau koran, tabloid, majalah, baik yang harian ataupun berkala, bahkan dapat dikategorikan sesuai jenis kelamin, ada media untuk kam laki-laki, untuk kaum perempuan, remaja, anak, dan masih banyak lagi.

Walaupun media massa banyak bentuknya, tetapi memiliki fungsi dan peran yang sama. Fungsi yang dapat kita lihat dalam media tersebut antara lain adalah sebagai sarana informasi, hiburan, dan pendidikan. Media massa juga dapat digunakan sebagai sarana penanaman ideologi secara latent, menanamkan nilai-nilai kepada masyarakat yang akhirnya akan terimplementasi kedalam pola pikir masyarakat.

“...Di negeri kami tubuh perempuan bukan milik perempuan. Dada dan paha sudah dijatahkan buat biro iklan dan wartawan. Vagina dan rahim adalah lahan resmi proyek nasional KB....dikerjakan sehari-hari dalam keluarga oleh lelaki kami sendiri dilaporkan birokrat negeri biar dapat utang luar-negeri...”(Ariel Heryanto:1998: Lxii).

Media dianggap sebagai salah satu kekuatan yang mampu merintis perubahan, namun ternyata belum sepenuhnya terlepas dari berbagai kepentingan. Padahal pembentukan citra Indonesia berada ditangan media. Akibatnya berbagai berita yang terekspos justru merusak citra Indonesia dimata internasional. Citra Indonesia sebagai bangsa bermartabat bisa luntur karena media mengutamakan pemberitaan *bad news is a good news* pemberitaan ini walaupun positif dan faktual sering melupakan solusi untuk perubahan.

Huddleston dalam (Buchari Alma, 2008:55) memberikan definisi atau pengertian citra dengan mengatakan sebagai berikut :”*Image is a set beliefs the personal associate with an Image as acquired trough experience*”. Artinya: citra adalah serangkaian kepercayaan yang dihubungkan dengan sebuah gambaran yang dimiliki atau didapat dari pengalaman.

Salah satu media yang terus eksis dalam pemberitaan *online* maupun cetak yang sudah berdiri sejak 17 Agustus 1995. Dengan kemajuan informasi dan perkembangan sosial media, ROL kini hadir dengan berbagai fitur baru yang merupakan percampuran komunikasi media digital. Informasi yang

disampaikan diperbarui secara berkelanjutan yang terangkum dalam sejumlah kanal, menjadikannya sebuah portal berita yang bisa dipercaya.



Gb. 1.1 Print Screen ROL

Masyarakat Indonesia banyak yang mengalihkan dan menggunakan Republika Online sekarang ini. Mereka menggunakan Republika Online untuk dapat memenuhi kebutuhan mereka dengan motif-motif tertentu. Mulai dari mendapatkan informasi yang beraneka ragam, kemudian motif untuk menambah identitas personal ataupun menjadikan hanya sebagai media hiburan. Itulah alasan mengapa peneliti menggunakan portal berita *online* Republika Online sebagai tujuan penelitian.

Semua pemberitaan mengenai menteri perikanan dan kelautan Susi Pudjiastuti telah memberikan momen tersendiri bagi media massa yang meliputi media massa elektronik dan media massa cetak saat ini untuk dijadikan berita-berita terkini yang disebut dengan *Headline* (berita utama). Melalui proses tersebut, maka pemberitaan yang dimunculkan oleh media

dalam melihat suatu peristiwa tidak lepas dari perspektif yang dibangun dalam membuat berita. Begitu pula dalam pemberitaan tentang kasus tersebut.

Kontroversi pemberitaan mengenai Menteri perikanan dan kelautan Susi Pudjiastuti seperti halnya ia adalah salah satu menteri perempuan Indonesia yang memiliki kebiasaan merokok dan memiliki tato dikakinya. Selain itu ketika susi pudjiastuti dilantik sebagai menteri perikanan dan kelautan begitu banyak pro kontra terkait latar pendidikan menteri susi yang hanya lulusan SMP. Disamping menteri susi tersebut lulusan SMP, ternyata ia memiliki keunikan tersendiri yakni ia sangat piawai dalam mamimpin rapat dengan menggunakan bahasa asing, dan menteri susi ini memiliki kebijakan tersendiri dalam hal jam kerja, pada awal masa jabatannya menteri susi telah memajukan jam kerja yang bertujuan pada saat jam pulang kantor para pegawainya tidak terkena macet dijalan.

Media dalam memaknai isu suatu kasus tentunya memiliki persepsi dan pemaknaan yang berbeda-beda. Sehingga perspektif dalam menulis berita, mulai dari sudut berita, pemaknaan suatu kasus, gaya penulisan berita yang berbeda, kategorisasi, serta terdapat unsur-unsur tersendiri yang terkandung didalam penulisan berita sesuai dengan isu-isu yang akan dimunculkan. Berita yang akan disampaikan kepada khalayak tentunya ada kebijakan yang ditentukan oleh keredaksian yang dapat membatasi kebebasan wartawan dalam menulis berita. Kebijakan redaksional tersebut menjadi pedoman dalam menentukan kejadian macam apa yang oleh surat kabar itu patut diangkat serta dipilih untuk menjadi berita maupun bahan komentar.

Pemberitaan mengenai Menteri Kelautan dan Perikanan ini, media memiliki cara tersendiri dalam mengemas informasi. Dalam pandangan *konstruksionis*, media bukanlah sekedar saluran yang bebas, ia juga subjek yang mengkonstruksi realitas, lengkap dengan pandangan, bias dan pemihakannya. Pandangan ini menolak argumentasi bahwa media seolah-oleh sebagai tempat saluran bebas.

Di sini media dipandang sebagai agen konstruksi sosial yang mendefinisikan realitas. Berita yang kita baca bukan hanya menggambarkan realitas, bukan hanya menunjukkan pendapat sumber berita, tetapi juga konstruksi dari media itu sendiri. Lewat berbagai instrumen yang dimilikinya, media ikut membentuk realitas yang tersaji dalam pemberitaan. Apa yang tersaji dalam berita, dan kita baca setiap hari, adalah produk dari pembentukan realitas oleh media (Eriyanto, 2002 : 23).

Dipilihnya periode penelitian selama 01 November 2014 – 30 November 2014 karena pemberitaan terkait Menteri Kelautan dan Perikanan Susi Pudjiastuti porsi terbanyak pemberitaan berada di bulan November dengan jumlah 148 berita.

Ketertarikan publik terhadap pemberitaan ini menjadi semakin tinggi sehingga pemberitaan terkait Menteri Kelautan dan Perikanan Susi Pudjiastuti ini mempunyai nilai berita untuk diangkat kedalam media *online*, utamanya oleh Republika. Pada akhir bulan Oktober pemberitaan mengenai pro kontra menteri kelautan dan perikanan tersebut tidak hangat lagi dibicarakan terbukti

dari mulai menurunnya kuantitas pemberitaan. Untuk itu pengambilan waktu penelitian hanya pada periode tersebut.

Berdasarkan aspek – aspek tersebut penulis mencoba untuk melakukan penelitian ke dalam bentuk skripsi dengan judul :

“ PEMBERITAAN CITRA MENTERI PEREMPUAN INDONESIA ”

(Studi Analisis Isi Pemberitaan Menteri Perikanan dan Kelautan Susi Pudjiastuti Terkait Pembentukan Citra Menteri Perempuan di Indonesia Pada Republika Online Edisi 01 November 2014 – 30 November 2014).

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan apa yang telah dipaparkan dalam latar belakang masalah diatas, maka terdapat beberapa masalah penelitian yang dituangkan dalam bentuk rumusan masalah sebagai berikut :

Bagaimana kecenderungan sikap media Republika Online terhadap pemberitaan Menteri Kelautan dan Perikanan Susi Pudjiastuti terhadap citra menteri perempuan di Indonesia?

1.3 Tujuan Penelitian

Tujuan Penelitian :

Untuk mengetahui penyajian dan karakteristik pemberitaan Menteri Kelautan dan Perikanan Susi Pudjiastuti pada Republika Online edisi 01 November 2014 – 30 November 2014.

1.4 Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat, antara lain:

1. Manfaat Akademis

Manfaat akademis dari penelitian ini adalah sebagai sumber pengetahuan mengenai studi analisis isi terhadap pemberitaan Menteri Kelautan dan Perikanan Susi Pudjiastuti yang dilakukan media *online*. Menambah referensi hasil penelitian terkait dengan analisis isi di Universitas Muhammadiyah Ponorogo.

2. Manfaat praktisi

Manfaat praktisi dari penelitian ini adalah penggambaran bagaimana analisis isi berita dilakukan oleh media dalam memberitakan sebuah peristiwa. Hasil penelitian diharapkan dapat membawa pencerahan pada media dalam menjaga objektivitas pemberitaan dan bersikap netral dalam menyampaikan berita.

3. Manfaat Sosial

Manfaat sosial dari penelitian adalah menunjukkan kepada publik tentang konstruksi realitas sosial yang dilakukan oleh media massa, agar publik tidak dengan begitu saja mengkonsumsi berita tetapi juga memiliki kemampuan untuk memilah berita serta memberikan penilaian kritis terhadap berita yang disampaikan oleh media.

1.5 Penegasan Istilah

1) Pemberitaan

Definisi “pemberitaan” menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (1995/1996) adalah proses, cara perbuatan, memberitakan (melaporkan, memaklumkan).

2) Menteri Perikanan dan Kelautan

kementerian dalam Pemerintah Indonesia yang membidangi urusan kelautan dan perikanan. Kementerian Kelautan, dan Perikanan dipimpin oleh seorang Menteri Kelautan dan Perikanan yang pertama kali dijabat oleh Sarwono Kusumaatmadja dan sejak 27 Oktober 2014 dijabat oleh Susi Pudjiastuti.

3) Susi Pudjiastuti

Susi Pudjiastuti (lahir di Pangandaran, 15 Januari 1965; umur 49 tahun) adalah seorang Menteri Kelautan dan Perikanan dari Kabinet Kerja 2014-2019 yang juga pemilik dan Presdir PT ASI Pudjiastuti *Marine Product*, eksportir hasil-hasil perikanan dan PT ASI Pudjiastuti *Aviation* atau penerbangan Susi Air dari Jawa Barat.

4) Citra

Secara harfiah pengertian citra menurut kamus besar Bahasa Indonesia adalah gambar, rupa, gambaran-gambaran yang dimiliki oleh orang banyak mengenai pribadi, perusahaan, organisasi atau produk, kesan mental atau bayangan visual, yang ditimbulkan oleh kata, frase atau kalimat dan merupakan unsur dasar yang khas dalam karya prosa atau puisi.

1.6 Landasan Teori

1.6.1 Perempuan dan Media Massa

Perempuan, ada suatu masa di mana perempuan selalu saja dijadikan sebagai sebuah objek. Perempuan dipandang sebagai sebuah objek keindahan badaniah yang hanya dapat dilihat dan dinikmati saja. Perempuan jarang sekali dilihat sebagai sosok yang memiliki kemampuan untuk berpikir, berkarya, berbuat dan mengambil keputusan, dan wanita dapat pula memimpin. Kadang sudah mulai muncul media yang mengangkat keberhasilan seorang perempuan, dan tetap saja di akhiri dengan embel-embel perempuan mandiri dan sukses dapat menjadi sosok yang ideal jika juga berhasil dalam mengurus rumahtangga.

Menurut Marwah Daud Ibrahim, potret diri perempuan di media massa, dalam literatur, surat kabar atau majalah, film, televisi, iklan, dan buku-buku masih memperlihatkan stereotip yang merugikan perempuan pasif, tergantung pada pria, didominasi, menerima keputusan yang dibuat oleh pria, dan terutama melihat dirinya sebagai simbol seks (Marwah Daud Ibrahim:1998:107).

Ada beberapa latar belakang mengapa sosok perempuan selalu mendapatkan pencitraan yang lemah, pertama, karena realitas sosial di masyarakat memang belum sepenuhnya berubah. (Marwah Daud Ibrahim: 1998: 108) Masyarakat masih banyak yang menganggap perempuan sebagai *kanca wingking*, belum memiliki dunia di luar lingkup rumah tangga. Dan

media merupakan cermin, refleksi, dan gambaran dari masyarakat secara umum.

Kedua adalah faktor media selalu mengangkat hal-hal yang cenderung menarik minat masyarakat, dan mengangkat human interest. Akibatnya kadang muncul feature-feature yang mengangkat sosok yang berpengaruh di berbagai bidang kehidupan, baik dari segi politik, agama, ekonomi, ilmu pengetahuan dan teknologi. Masalahnya adalah masih minimnya sosok tersebut yang berjenis kelamin perempuan.

Ketiga, kecenderungan masyarakat dalam mengkonsumsi sesuatu yang berbau drama. Semakin memilukan, menguras air mata, serta emosi akan semakin menjual. Hal ini berdampak pada pengobjekan perempuan sebagai korban dari beberapa kasus, misalnya saja penganiayaan TKW wanita, korban pemerkosaan yang diekspose secara luarbiasa karena wanita berada di posisi yang lemah.

Keempat, perempuan dijadikan objek dalam media karena yang mendominasi media kebanyakan masih kaum pria. Mulai dari pemilik, pemangku jabatan penulis, reporter, hingga editor masih didominasi kaum pria.

Media khusus perempuan ini sendiri mulai berkembang di sekitar tahun 1970-an. Dalam perkembangannya tersebut, media perempuan merupakan sarana yang tepat untuk periklanan komoditi produk kapitalisme. Terjadi semacam hubungan mutualisme antara media perempuan dengan produsen produk perempuan, seperti kosmetik dan peralatan rumah tangga.

Disini perempuan kembali menjadi komoditas atas produk dengan iming-iming wanita menjadi lebih cantik dan disayang suami.

Walaupun memiliki inti yang sama, ada perbedaan latar belakang yang diusung oleh Julia I. Suryakusuma, dalam buku *Perempuan dan Komunikasi: Beberapa Catatan Sekitar Citra Perempuan dalam Media*. “Wanita dan Media: Konstruksi Ideologi Gender dalam Ruang Publik Orde Baru. (Marwah Daud Ibrahim :1998 :113) ”Mengapa perempuan tetap menjadi objek di media karena meskipun staf media perempuan mayoritas perempuan, tetapi tetap saja orientasi mereka tidak jauh berbeda, karena patriarki juga dapat dianut oleh perempuan. Sehingga, berada di setting se-modern apapun, dari segi isi dan ideologi, media khusus perempuan belum keluar dari lingkungan peran tradisional perempuan, yaitu: sebagai istri, ibu, dan penunjang laki-laki.

Kutipan menarik yang diambil oleh Julia I Suryakusuma berdasarkan pendapat Thamrin Amal Tomagola mengenai ideologi dalam media khusus perempuan. Perempuan diibaratkan sebagai “Ratu Rumah Tangga” terbagi menjadi lima pokok, yaitu: sebagai **Pigura**, maksudnya adalah masalah kesehatan dan kecantikan, kedua adalah sebagai **Pilar**, yaitu pengelolaan keluarga dan rumah tangga, ketiga adalah **Peraduan** yang memiliki maksud untuk urusan seksual dan perkawinan. Pokok ke empat adalah **Pinggian** yang memiliki arti untuk urusan masak memasak, dan terakhir adalah **Pergaulan**, yaitu berkaitan dengan etika dan tata cara pergaulan di rumah dan di masyarakat.

Selain itu, dari kacamata budaya Jawa terdapat juga konsep Kias Lima Jari Tangan, seperti yang tertulis dalam Serat Centhini. Sawali Tuhusetya juga membicarakan mengenai konsep tersebut. Selain Sawali, Hadidjaya dan Kamadjaya dalam buku Citra Wanita dan Kekuasaan Jawa juga menjelaskan mengenai konsep tersebut. Kias Lima Jari Tangan ini Berisi : (Susanto, Dr. Budi, Dr. Sudiarja dan Dr. Praptadiharja :1993 :93).

1. **Jempol** (ibu jari), memiliki arti “*Pol ing tyas*” yaitu seorang istri harus *pol* Mengabdikan kepada suami. Seorang istri harus menyerahkan diri sepenuhnya kepada suami. Apa saja yang menjadi kehendak suami harus dituruti.
2. **Penunjuk** (telunjuk), istri harus menuruti segala perintah suami. Jangan pernah sekali-kali berani mematahkan “*tudhung kakung*” (petunjuk suami), dimana petunjuk suami tidak boleh dipersoalkan.
3. Ibarat **panunggul** (jari tengah), istri harus mengunggulkan suami bagaimanapun keadaannya. Istri harus selalu meluhurkan dan mengunggulkan suami serta menjaga martabat suami.
4. **Jari manis**, istri harus selalu bersikap manis, air muka harus manis dalam melayani suami dan ketika suami menghendaki sesuatu.
5. **Jejenthik** (kelingking), istri harus selalu hati-hati, teliti, rajin, dan terampil melayani suami, “*athak ithikan*”. Istri juga dalam melayani suami sebaiknya cepat tetapi tetap lembut.

Hal tersebut di atas menjadikan perempuan memiliki dan menganut “budaya ikut suami” dan bukan sebagai perempuan sebagai kesatuan yang mandiri.

Media khusus perempuan sebenarnya dapat memberikan suatu pembelajaran yang positif baik untuk menambah pengetahuan di bidang tertentu dan secara tersirat menyadarkan para perempuan akan keterbatasan peran perempuan itu sendiri. Media khusus perempuan ini merupakan titik persilangan kompromis antara keterbatasan struktural dan kebutuhan individu anggota masyarakat.

Media memiliki hubungan dua arah dengan realitas sosial. Media menjadi cermin yang merefleksikan realita yang terjadi di sekeliling masyarakat, tetapi media juga membentuk realitas itu sendiri, tentu saja melalui sikap media yang selektif dalam memilih hal-hal yang akan diangkat dan diungkapkan sehingga sering kali media memberi interpretasi dan bahkan membentuk realitasnya sendiri.

Menyedihkan ketika media selektif dalam menginterpretasikan beberapa hal, yaitu: pengukuhan nilai, sikap, serta polapola perilaku masyarakat. Media sering kali mempertegas sudut pandang bahwa pria adalah penentu kebijakan di dalam masyarakat, dan secara terselubung menanamkan bahwa wanita hanya berperan *periferal*, maksudnya di sini adalah perempuan hanya dalam posisi bukan yang utama dan pokok. Media juga melakukan *misrepresentasi* terhadap peran-peran yang dipegang oleh kaum perempuan (Debra H. Yatim: 134).

Media khusus perempuan seolah-olah memiliki tugas khusus yaitu sebagai media untuk menciptakan dunia yang khas untuk perempuan. Media khusus perempuan selalu identik dengan rubrik-rubrik yang berkaitan dengan

sosok perempuan sebagai pengasuh rumah tangga, pendamping suami, misalnya saja: rubrik tentang resep makanan, pendidikan, kesehatan, kecantikan, mode dan pola baju, cerita pendek dan bersambung, wawancara dengan seorang serta iklan-iklan yang secara implisit menawarkan barang yang dapat membantu seorang ibu rumah tangga. Sehingga dapat dikatakan bahwa media belum berfungsi sebagai pembela perempuan yang menjaga harkat, derajat dan martabat perempuan, tetapi sebaliknya, menempatkan perempuan sebagai objek, pangsa pasar, bahkan komoditi-nya.

Media khusus perempuan mampu untuk mengangkat derajat, harkat dan martabat perempuan, misalnya saja dengan mengangkat tema-tema perempuan karier yang mandiri tanpa ada embel-embel urusan *kanca wingking*, diangkat mengenai prestasinya, seperti atlet perempuan yang mampu meraih penghargaan tertinggi, dan sebagainya.

1.6.2 Komunikasi Massa

Penyebaran informasi dan proses komunikasi telah menjadi suatu hal yang sentral dan bahkan menjadi kebutuhan dasar manusia. Setiap hari manusia haus akan informasi mengenai apa yang terjadi di dunia. Dan untuk itu maka dibutuhkanlah suatu media sebagai penyambung pesan antara komunikator yakni berupa pihak-pihak atau institusi tertentu ke pada masyarakat.

Proses komunikasi ini disebut sebagai komunikasi massa, yakni jika diartikan secara sederhana adalah proses penyampaian pesan (informasi)

melalui media massa yang ditujukan kepada khalayak ramai yang sifatnya heterogen dan global. Sehingga dikarenakan audiens atau penerima pesan dari komunikasi massa ini bersifat heterogen, maka pesan yang disampaikan juga bersifat umum, jadi dapat menjangkau banyak orang dan bukan hanya kalangan tertentu saja.

Komunikasi massa merupakan komunikasi satu arah seperti halnya pidato atau orasi yang dikemukakan kepada khalayak banyak. Namun yang membuat perbedaan serta karakteristik disini adalah komunikasi massa dalam proses pengkomunikasiannya menggunakan suatu medium (media massa) – baik media cetak (surat kabar, majalah) atau elektronik (radio, televisi, dan film), sekarang bahkan sudah ada media *cyber / online* yakni internet. Komunikasi massa relative memakan biaya yang lebih mahal karena kompleksnya peralatan yang dibutuhkan untuk membiayai medianya. Selain itu biasanya media massa dikelola oleh suatu lembaga atau orang yang dilembagakan, dan ditujukan kepada sejumlah besar orang yang tersebar di banyak tempat, anonym, dan heterogen. (Deddy Mulyana: 2008: 83). Adapun secara sederhana fungsi komunikasi massa sendiri adalah;

1. *To inform* (menginformasikan)
2. *To entertaint* (memberi hiburan)
3. *To educate* (mendidik)
4. *To persuade* (membujuk)
5. *Transmission of the culture* (transmisi budaya)

Menurut McQuail terdapat beberapa asumsi pokok yang menyangkut akan arti penting media massa (Nurudin : 2011: 35). Beberapa asumsi tersebut adalah:

1. Media merupakan asumsi yang berkembang dan kerap kali mengalami perubahan. Media juga telah berkembang menjadi suatu industri sendiri yang memiliki peraturan serta norma-norma yang menghubungkan institusi tersebut dengan masyarakat dan institusi sosial lainnya.
2. Media massa merupakan alat control, manajemen, dan inovasi dalam masyarakat.
3. Media massa merupakan sarana untuk menampilkan peristiwa-peristiwa dalam masyarakat.
4. Media kerap kali berperan sebagai penunjang pengembang kebudayaan. Dan tidak hanya pengembangan bentuk seni dan symbol, tetapi juga dalam pengembangan tata cara, mode, gaya hidup, dan norma - norma.
5. Media telah menjadi sumber dominan bagi masyarakat untuk memperoleh gambaran dan citra realitas sosial.

I. Ciri-ciri Komunikasi Massa

Adapun jika disimpulkan dari penjelasan pada sub-bab sebelumnya, dapat diuraikan bahwa komunikasi massa memiliki ciri-ciri sebagai berikut:

- a) Komunikator dalam komunikasi massa melembaga
- b) Komunikan dalam media massa bersifat heterogen
- c) Pesannya bersifat umum
- d) Komunikasinya berlangsung satu arah

- e) Komunikasi massa mengandalkan peralatan teknis
- f) Komunikasi massa dikontrol oleh *gatekeeper*

Dari ciri-ciri diatas dapat kita simpulkan bahwa tidak semua komunikasi satu arah yang dilakukan di khalayak ramai dapat dikategorikan sebagai komunikasi massa.

II. Dimensi Komunikasi Massa

Dalam analisis media massa dikenal adanya dua jenis dimensi komunikasi), yaitu : (Syaiful Rohim : 2009: 161).

a. Dimensi pertama

Dimensi yang memandang dari sisi media kepada masyarakat luas beserta institusi-institusinya. Pandangan ini menggambarkan keterkaitan media dengan berbagai institusi lain seperti politik, ekonomi, sosial, pendidikan, agama, seni, dan sebagainya. Teori-teori yang menjelaskan keterkaitan tersebut, mengkaji posisi atau kedudukan media dalam masyarakat dan terjadinya saling mempengaruhi antara berbagai struktur kemasyarakatan dengan media. Pendekatan ini merupakan dimensi makro dari teori komunikasi massa.

b. Dimensi kedua

Dimensi ini melihat kepada hubungan antara media dengan audiens, baik secara kelompok maupun individual. Teori-teori mengenai hubungan antar media dan audiens, terutama menekankan pada individu-individu dan kelompok sebagai hasil interaksi dengan media. Pendekatan ini disebut sebagai dimensi mikro dari teori komunikasi massa.

1.6.3 Berita

Menurut Dough Newson dan James A Wallert (dalam Setiawan dan Siregar 1988:11) mendefinisikan berita sebagai apa saja yang ingin diketahui orang lebih luas lagi oleh masyarakat. Dengan cara melaporkan berita, maka media massa memberikan informasi kepada masyarakat yang mereka butuhkan.

Unsur-unsur terpenting dari surat kabar adalah berita, dengan sendirinya hal ini menuntut perhatian khusus mengenai berita. Tochman (dalam McQuail, 1987:190) menyatakan bahwa berita dapat mencerminkan aktivitas pers. Lipman (McQuail, 1987:194) menambahkan bahwa berita bukanlah sekedar realitas sosial melainkan laporan mengenai realitas itu sendiri. Dalam hal ini media memberikan informasi mengenai hal-hal yang terjadi pada dunia telekomunikasi indonesia dan itu merupakan aktifitas pers atau media sesuai dengan tanggung jawabnya terhadap masyarakat.

Media massa memiliki ragam berita yang sering digunakan untuk menulis berita yang sering digunakan tersebut adalah:

- a. *Straight news* atau yang sering disebut berita langsung yaitu berita yang menyampaikan kejadian-kejadian penting yang secepatnya perlu diketahui khalayak. Disebut berita langsung karena unsur-unsur terpenting (5W+1H) dari peristiwa tersebut langsung disampaikan kepada pembaca.
- b. *Soft news* atau berita ringan yaitu suatu berita yang menekankan pada unsur penting dari suatu kejadian tidak merupakan keutamaan. Jenis

ini lebih mengutamakan unsur menariknya sebuah kejadian yang memiliki manusiawi, atau kejadian yang bersifat penting (dikemas dalam bentuk berita langsung) tapi juga mengandung sisi manusiawi (dikemas dalam beberapa bentuk berita) tergantung dari sifat kejadian tersebut dan apa yang ingin ditonjolkan oleh jurnalisnya.

- c. *Feature* adalah karangan lengkap non fiksi bukan berita lambang dalam media massa yang panjangnya tidak tertentu, dipaparkan secara hidup sebagai pengungkapan daya kreatifitas dan kadang-kadang dengan sentuhan subyektifitas pengarang terhadap peristiwa, situasi, aspek, kehidupan dengan tekanan pada daya pikat manusiawi untuk mencapai tujuannya yaitu memberi, mendidik, dan meyakinkan pembaca.
- d. *Indepth Reporting* (laporan mendalam) adalah suatu tulisan yang mengungkapkan fakta dari berbagai dimensi dan merupakan pengembangan dari suatu berita yang telah ditulis sebelumnya. Pengembangan berita ini di sebabkan karena tersebut membuat dampak yang luar bisa bagi khalayak.
- e. *Investigative Reporting*, merupakan jenis berita yang digali berdasarkan penyelidikan. *Investigative Reporting* dilakukan untuk membuktikan kebenaran suatu isu atau masalah.

Penelitian ini, terfokus pada dua jenis berita yaitu *straight news* (berita langsung) dan *soft news* berita ringan. Walaupun subjektifitas senantiasa melekat pada pelaku pers dan proses produksi berita, namun diasumsikan

berita langsung lebih memberi jaminan bagi sebuah pertanggung jawaban objektivitas dan nilai berita sedangkan berita ringan bisa mencerminkan citra yang muncul akibat pemberitaan.

Berdasarkan fungsinya, peran pemberitaan adalah memberitahu khalayak. Berita tersebut bermanfaat apabila mengolah berita menjadi pengetahuan umum khalayak yaitu pengertian bersama bagi khalayak. Disini media memberitakan mengenai hal-hal yang berhubungan dengan pencitraan agar publik tetap mengetahui berbagai peristiwa dan berita yang sedang terjadi saat ini, misalnya mengenai hal-hal yang berhubungan dengan pemberitaan Menteri Perikanan dan Kelautan Susi Pudjiastuti.

1.6.4 Citra

Secara harfiah pengertian citra menurut kamus besar Bahasa Indonesia adalah gambar, rupa, gambaran-gambaran yang dimiliki oleh orang banyak mengenai pribadi, perusahaan, organisasi atau produk, kesan mental atau bayangan visual, yang ditimbulkan oleh kata, frase atau kalimat dan merupakan unsur dasar yang khas dalam karya prosa atau puisi.

Frank Jefkins (dalam Ruslan, 2006:56) memberikan pengertian citra secara umum sebagai kesan seseorang atau individu tentang sesuatu yang muncul tentang sebagai hasil dari pengetahuan dan pengalamannya. Jefkins (dalam Ruslan, 1999:57) juga menyebutkan bahwa citra adalah kesan yang diperoleh berdasarkan pengetahuan dan pengertian seseorang tentang fakta-fakta atau kenyataan. Rachmat (2007:42) bahwa citra adalah penggambaran

tentang realitas dan tidak harus sesuai dengan realitas, citra adalah penggambaran dunia menurut persepsi seseorang.

Citra (image) merupakan gambaran yang mempunyai makna, yang menurut Robert (1997) dalam Rachmat (2007:223) *representing the totality of all information about the world any individual has processed organized and stored* (menunjukkan keseluruhan informasi tentang dunia ini yang diolah, diorganisasikan dan disimpan individu) lebih lanjut diungkapkan bahwa komunikasi tidak secara langsung menimbulkan perilaku tertentu tetapi cenderung mempengaruhi citra kita tentang lingkungan, dan citra inilah yang mempengaruhi cara kita berperilaku.

Penelitian citra menurut H. Frazier Moore dalam S. Soemirat dan E. Ardianto, menemukan sosok institusional dan citra perusahaan dalam pikiran dengan mengetahui secara pasti sikap masyarakat terhadap sebuah organisasi, bagaimana mereka memahami dengan baik, dan apa yang mereka sukai dan tidak sukai dengan organisasi tersebut. Penelitian citra memberikan informasi untuk mengevaluasi kebijaksanaan memperbaiki kesalahpahaman, menentukan daya tarik pesan hubungan masyarakat, meningkatkan citra hubungan masyarakat dalam pikiran publik. Citra bahwa pemerintah tidak pernah transparan dengan kebijakan yang mereka buat merupakan citra buruk yang umum dimiliki oleh banyak pemerintah dunia.

Masyarakat modern informasi diperoleh secara langsung atau melalui media massa sebagai alat perpanjangan alat indera manusia. Dengan media massa kita dapat memperoleh informasi tentang berbagai hal sehingga

informasi tersebut dapat membentuk, mempertahankan atau mendefinisikan citra, (McLuhan dalam Rachmat, 2007:224). Membangun citra yang baik dengan media. Melalui pemberitaan di media diharapkan mampu membentuk citra (*image*) yang diharapkan. Akan tetapi citra bisa hancur seketika oleh pemberitaan di media.

Media, dianggap sebagai kekuatan yang mampu merintis perubahan, namun ternyata belum sepenuhnya terlepas dari berbagai kepentingan. Padahal terbentuknya citra Menteri Perikanan dan Kelautan Susi Pudjiastuti berada di tangan media.

Berbagai realitas yang ditampilkan media adalah realitas yang sudah di seleksi yaitu tangan kedua (*second hand reality*) sehingga dalam bentuk citra tentang lingkungan sosial berdasarkan realitas kedua yang ditampilkan media massa. Surat kabar misalnya, jika yang dibaca kebanyakan tentang perkosaan, penganiayaan, dan pencurian maka pembaca cenderung melihat lebih banyak orang yang jahat dan lebih merasa bahwa berjalan sendirian berbahaya.

Sehubungan dengan maraknya pemberitaan mengenai Menteri Perikanan dan Kelautan Susu Pudjiastuti yang ada di media secara tidak langsung dapat mempengaruhi citra Menteri Perikanan dan Kelautan Susu Pudjiastuti yang di munculkan melalui pemberitaan yang ada.

Konsep pemikiran di atas dapat di ambil garis merahnya, yakni bahwa media mempunyai peran yang esensial di dalam masyarakat. Media bertanggung jawab untuk menyampaikan semua informasi yang dibutuhkan publiknya melalui berita dan pemberitaan muncul sebagai akibat adanya suatu

peristiwa. Segala peristiwa yang menyangkut kehidupan khalayak dianggap penting oleh media sehingga media sebagai pengontrol sosial menyampaikan fakta dengan lugas dan jelas. Dari pemberitaan yang ada, publik sebagai khalayak sasaran mampu mengambil sikap yang diwujudkan oleh melalui citra yang dibentuk, baik positif maupun negatif.

1.6.5 Analisis Isi

Analisis isi merupakan metode penelitian yang digunakan untuk mengetahui simpulan dari sebuah teks. Atau dengan kata lain, analisis isi merupakan metode penelitian yang ingin mengungkap gagasan penulis yang termanifestasi maupun yang laten. Oleh karenanya, secara praktis metode ini dapat digunakan untuk berbagai macam tujuan, seperti; menjembatani isi dari komunikasi internasional, membandingkan media atau 'level' dalam komunikasi, mendeteksi propaganda, menjelaskan kecenderungan dalam konten komunikasi, dan lain-lain menurut Weber (dalam Krippendorff, 2004). Dengan demikian, analisis isi lebih akrab digunakan di bidang komunikasi.

Analisis isi (*content analysis*) adalah penelitian yang bersifat pembahasan mendalam terhadap isi suatu informasi tertulis atau tercetak dalam media massa. Analisis ini biasanya digunakan pada penelitian kualitatif. Pelopor analisis isi adalah Harold D. Lasswell, yang memelopori teknik *symbol coding*, yaitu mencatat lambang atau pesan secara sistematis, kemudian diberi interpretasi.

Ada beberapa definisi mengenai analisis isi. Analisis isi secara umum diartikan sebagai metode yang meliputi semua analisis mengenai isi teks, tetapi di sisi lain analisis isi juga digunakan untuk mendeskripsikan pendekatan analisis yang khusus. Menurut Holsti, metode analisis isi adalah suatu teknik untuk mengambil kesimpulan dengan mengidentifikasi berbagai karakteristik khusus suatu pesan secara objektif.

Objektif berarti menurut aturan atau prosedur yang apabila dilaksanakan oleh orang (peneliti) lain dapat menghasilkan kesimpulan yang serupa. Sistematis artinya penetapan isi atau kategori dilakukan menurut aturan yang diterapkan secara konsisten, meliputi penjaminan seleksi dan pengkodean data agar tidak bias. Generalis artinya penemuan harus memiliki referensi teoritis. Informasi yang didapat dari analisis isi dapat dihubungkan dengan atribut lain dari dokumen dan mempunyai relevansi teoritis yang tinggi. Definisi lain dari analisis isi yang sering digunakan adalah: *research technique for the objective, systematic and quantitative description of the manifest content of communication.*

Analisis isi dapat digunakan untuk menganalisis semua bentuk komunikasi, baik surat kabar, berita radio, iklan televisi maupun semua bahan-bahan dokumentasi yang lain. Hampir semua disiplin ilmu sosial dapat menggunakan analisis isi sebagai teknik/metode penelitian.

Metode analisis isi adalah suatu teknik penelitian untuk membuat inferensi-inferensi yang dapat ditiru (*replicable*) dan sah data dengan

memperhatikan konteksnya (Krippendorff, 1993:15). Konsep dasar analisis isi menurut Krippendorff (1993: 23) adalah :

- a) Data sebagaimana yang dikomunikasikan kepada analisis.
- b) Konteks data
- c) Bagaimana konteks analisis membatasi realitasnya
- d) Target analisis isi
- e) Informasi sebagai tugas intelektual kesahihan sebagai kriteria akhir keberhasilan.

1.7 Statistik Deskriptif

Penelitian ini tidak menggunakan hipotesis melainkan menggunakan statistic deskriptif yang dapat mendeskripsikan dan menjabarkan temuan data yang diperoleh dari analisis isi (Eriyanto: 2011 :305). Data hasil penelitian diperoleh peneliti dengan mencatat frekuensi kemunculan unit analisis yang telah ditentukan dalam lembar *coding sheet*. Selanjutnya pencatatan frekuensi ini akan diinterpretasikan ke dalam table frekuensi hasil pengumpulan data. Frekuensi dari setiap unit analisis dalam penelitian akan diorganisasikan sehingga mempermudah proses analisis dan penarikan kesimpulan peneliti.

1.8 *Replicability* (Replikasi)

Penelitian ini peneliti menggunakan replikasi atau *replicability* yang menjawab masalah penelitian yang sama, dan pernah digunakan penelitian –

penelitian sebelumnya. Berikut beberapa penelitian yang sama atau serupa dengan penelitian ini :

1. Obyektifitas pemberitaan kasus dugaan kampanye terselubung di soal ujian nasional sekolah menengah atas tahun 2014.
2. Pencitraan lembaga kepolosian RI terkait kasus terorisme di Indonesia yang dimuat dalam SKH Kompas.
3. Studi analisis isi pemberitaan media massa tentang lingkungan hidup dan implikasinya terhadap kebijakan pengelolaan lingkungan di kabupaten Bangka.

1.9 Definisi Operasional

1.9.1 Media

Media adalah sarana yang digunakan oleh komunikator sebagai saluran untuk menyampaikan suatu pesan kepada komunikan. Dalam hal ini media yang digunakan adalah Republika Online edisi 01 November 2014 – 30 November 2014.

1.9.2 Sifat Berita

Sifat berita adalah penggolongan berita berdasarkan sifat dalam penyampaianannya.

- a. *Argumentatif* : Sifat berita yang berisi pendapat atau argumen dari salah satu narasumber atau lebih tentang peristiwa yang diberitakan.

- b. *Deskriptif* : Sifat suatu pernyataan atau ungkapan yang mengandung penjelasan.
- c. *Persuasif* : Sifat berita yang berisi ajakan yang memungkinkan merubah sikap pembaca atas isi berita tersebut.
- d. *Informatif* : Sifat berita yang bersifat memberikan informasi seputar peristiwa atau kejadian yang diberitakan.

1.9.3 Narasumber Berita

Narasumber adalah orang yang ditunjuk sebagai penengah atau tempat bertanya, yang dengan pengetahuannya yang luas mengenai topic yang dibicarakan, mampu memberikan penjelasan. Narasumber dibedakan menjadi:

- a. *Pemerintah* : Sumber berita yang berasal dari pihak pemerintah yang berkuasa dan memiliki nilai berita yang cukup tinggi.
- b. *Pakar* : Orang dengan keahlian tertentu terhadap suatu bidang dan memiliki kompetensi untuk menyampaikan informasi.
- c. *Masyarakat* : Sekelompok orang yang bersosialisasi disuatu tempat dengan berbagai masalah yang timbul didalamnya bukan hanya faktor sosial namun juga akibat-akibat sosial yang terwujud dalam kesenjangan antara hal yang dicita-citakan dengan kenyataan yang dihadapi.
- d. *Kombinasi* : Gabungan dari dua atau lebih narasumber diatas.

- e. *Lain- Lain* : Narasumber berita yang berasal bukan dari pemerintah, masyarakat ataupun pakar. Bisa dari pemerintah luar negeri, ataupun organisasi.

1.9.4 Tipe Liputan

Tipe liputan adalah strategi peliputan yang dilakukan oleh wartawan dalam meliput suatu berita ataupun peristiwa. Dalam konteks penelitian ini, tipe liputan dapat dikategorikan menjadi dua yakni :

- a. Liputan Satu Sisi (*One Side Coverage*) : Liputan satu sisi merupakan tipe liputan yang dilakukan oleh wartawan dimana dalam proses peliputan sebuah peristiwa ataupun berita hanya mengutip penjelasan atau informasi dari satu pihak saja. Dalam konteks penelitian ini, liputan yang merujuk ke berbagai pihak namun masih satu pendapat dikategorikan ke dalam tipe liputan satu sisi.
- b. Liputan Dua Sisi (*Both Side Coverage*) : Liputan dua sisi merupakan tipe liputan yang dilakukan oleh wartawan dimana dalam proses peliputan sebuah peristiwa ataupun berita tersebut wartawan menggali penjelasan atau informasi dari berbagai pihak dalam usaha untuk memperoleh keseimbangan sehingga dapat mencegah kecenderungan isi berita menjadi bias.

1.9.5 Jenis Berita

Yaitu penggolongan berita berdasarkan karakteristik isinya. Jenis berita dapat dibedakan menjadi:

- a. *Straight News* : Berita surat kabar, radio atau televisi mengenai suatu peristiwa yang terjadi di masyarakat yang disusun secara faktual dan obyektif tanpa opini atau interpretasi si penyusun.
- b. *Soft News* : Berita surat kabar, radio atau televisi yang hanya menyangkut kelompok atau lapisan khalayak tertentu dalam suatu masyarakat.
- c. *Indepth Reporting* : Satu tulisan yang mengungkap fakta dari berbagai dimensi dan merupakan pengembangan dari satu berita yang telah ditulis sebelumnya. Pengembangan berita ini disebabkan karena berita tersebut mempunyai dampak luar biasa bagi khalayak.

1.9.6 Dimensi Berita

Adalah macam berita yang mengacu pada bidang tertentu pada media *online* yang dijadikan objek penelitian. Dalam hal ini yang menjadi fokus penelitian ini adalah tentang pemberitaan Menteri Perikanan dan Kelautan Susi Pudjiastuti terkait pembentukan citra perempuan di Indonesia. Citra tersebut diantaranya :

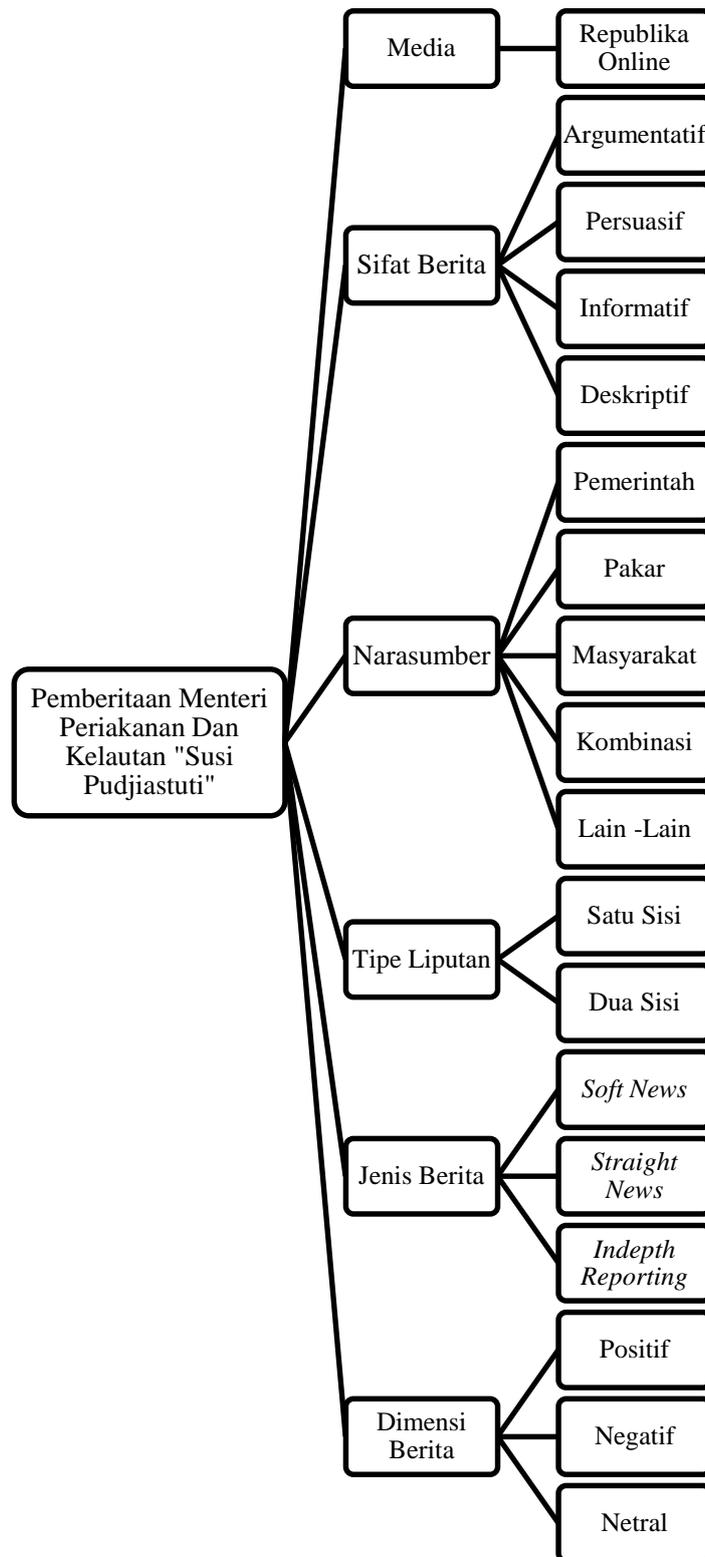
- a. *Positif* : Bagaimana Republika Online mencitrakan Menteri Perikanan dan kelautan Susi Pudjiastuti secara positif terkait citra menteri perempuan di Indonesia.

- b. *Negatif* : Bagaimana Republika Online mencitrakan Menteri Perikanan dan Kelautan Susi Pudjiastuti secara negative terkait citra menteri perempuan di Indonesia.
- c. *Netral* : Bagaimana Republika Online mencitrakan Menteri Perikanan dan Kelautan Susi Pudjiastuti secara netral atau tidak memihak.

(Endro Bayu Kusumo : 2011 : 46).

1.10 Kerangka Pemikiran

Kerangka pemikiran akan menurunkan sebuah unit analisis serta unit kategorisasi. Masing – masing unit analisis akan digunakan untuk menganalisis baik tidaknya pemberitaan Menteri Perikanan dan kelautan Susi Pudjiastuti terhadap citra menteri perempuan di Indonesia pada media Republika Online. Berikut skema kerangka pemikiran dari peneliti :



Gb. 1.10 Skema Kerangka Pemikiran

1.11 Unit Analisis dan Kategorisasi

Setiap pesan yang akan dikaji harus ditetapkan terlebih dahulu unit-unit terkecilnya, unit (satuan) inilah yang akan dianalisis. Dengan kata lain unit analisis adalah upaya untuk menetapkan gambaran apa pesan yang akan diteliti. Unit analisis dalam metode analisis isi serupa dengan indikator yang ditetapkan sebagai konsep operasionalnya. Unit analisis ditetapkan berdasarkan apa yang ingin diketahui dari sebuah pesan dalam proses komunikasi.

Unit ini dapat berupa kata, ungkapan (*phrase*), kalimat atau tema (abstraksi dari sebuah uraian) terhadap unit analisis yang telah ditetapkan, perlu pula ditetapkan kategorinya. Unit analisis menurut Singarimbun (1989:110) adalah satuan terkecil yang akan dianalisis dapat berupa kata, ungkapan, kalimat, atau tema. Dalam penelitian ini yang dijadikan unit analisis adalah pemberitaan Menteri Perikanan dan Kelautan Susi Pudjiastuti terkait citra perempuan di Indonesia pada *Republika Online* edisi 01 November 2014 – 30 November 2014 dengan kategorisasi sebagai berikut:

NO	Unit Analisis	Kategori
1	Media	REPUBLIKA ONLINE
2	Sifat Berita	a. Argumentatif b. Persuasif c. Informatif d. Deskriptif
3	Narasumber	a. Pemerintah b. Pakar

		c. Masyarakat d. Kombinasi e. Lain – Lain
4	Tipe Liputan	a. Satu sisi b. Dua sisi
5	Jenis Berita	a. <i>Straight News</i> b. <i>Soft News</i> c. <i>Indepthreporting</i>
6	Dimensi Berita	a. Positif b. Negatif c. Netral

Tabel 1.11 Unit Analisis dan Kategorisasi Peneliti

1.12 Metode Penelitian

1.12.1 Jenis Penelitian

Jenis penelitian ini adalah kuantitatif. Penelitian ini lebih diberatkan pada aspek kekeluasaan data, sehingga hasil dari penelitian merupakan representasi keseluruhan populasi. (Rahmat Kriyantono: 2008 :55).

1.12.2 Tehnik Penelitian

Teknik penelitian ini menggunakan teknik analisis isi (*content analysis*) yang digunakan untuk meneliti atau menganalisis isi teks komunikasi secara sistematis, obyektif dan kuantitatif, ketiga konsep itulah menjadi landasan utama unit analisis isi.

Konsep dasar yang harus dilakukan dalam penelitian menggunakan analisis isi (*Content Analysis*) antara lain : (Munawar Syamsudin Aan: 2013: 34).

- a) *Obyektif* : mengandung pengertian bahwa analisis isi sebagai suatu cara yang memungkinkan orang lain dalam menggunakan dengan perolehan hasil yang sama, jadi bukan sebaliknya sebagai cara yang didasarkan pada impresionik atau bersifat subjektif. Terhadap suatu isi yang sama, Berelson mengasumsikan interpretasi sama dari siapa saja yang mempersepsi dan menafsirkan isi tersebut.
- b) *Sistematik* : mengandung makna bahwa analisis isi merupakan suatu prosedur riset yang penerapannya dilakukan dengan cara – cara yang sama untuk semua isi komunikasi yang dianalisis.
- c) *Kuantitatif* : mengandung pengertian bahwa analisis isi dilakukan dengan proses pencatatan secara teratur tentang nilai – nilai, bilangan – bilangan atau frekuensi dalam melukiskan berbagai jenis yang didefinisikan. Begitu pula tentang isi komunikasi yang manifest (nyata) adalah isi yang tersurat untuk kemudian dilakukan pengkodean sesuai dengan apa – apa yang tersurat tersebut.

Dalam penelitian ini, peneliti akan menghitung reliabilitas antara koder melalui lembar *coding* serta menghitung frekuensi unit analisis agar dapat menjawab rumusan masalah penelitian.

1.12.3 Populasi dan Sampel

Obyek penelitian ini adalah berita mengenai Menteri Perikanan dan Kelautan Susi Pudjiastuti terkait citra perempuan di Indonesia pada media online Republika edisi 01 November 2014 – 30 November 2014.

Populasi penelitian ini adalah 148 berita yang dimuat oleh Republika Online pada edisi 01 November 2014 – 30 November 2014.

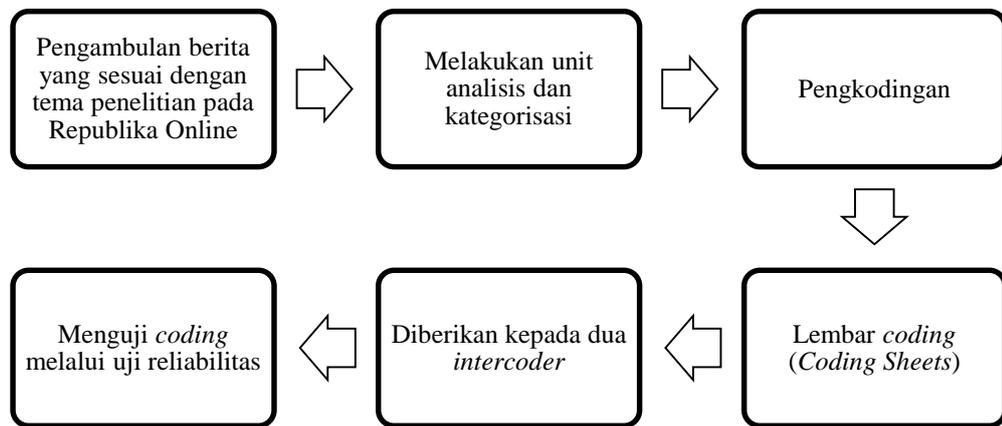
Sampel dalam penelitian ini adalah 108 berita yang dihitung berdasarkan rumus Slovin dengan tingkat ketidak telitian sebesar 5 %, dari total keseluruhan 148 berita. Dalam penarikan sampel tidak terdapat ketentuan pasti mengenai jumlah besar kecilnya, yang terpenting adalah pengambilan sampel haruslah representative atau mampu mewakili secara keseluruhan (Rachmat Kriyantono: 2008: 51). Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan total sampling yaitu sebanyak 108 berita.

1.12.4 Teknik pengumpulan data

Dalam penelitian ini pengumpulan data dilakukan dengan teknik dokumnetasi, yang mana beberapa dokumen sebagai sumber informasi dalam menginterpretasi data hasil observasi (Rachmat Kriyantono: 2008 :116). Data dalam penelitian ini adalah artikel berita mengenai Menteri Perikanan dan Kelautan Susu Pudjiastuti terkait citra perempuan di Indonesia.

Langkah yang dilakukan pertama adalah pengambilan berita lalu *coding*. Dalam analisis isi *coding* adalah dimana dua orang *coder* berhadapan dengan teks yang merupakan isi berita. Pengkoding ini menggunakan *coding*

sheets yang membuat unit analisis serta kategorisasi, pengkodean ini dilakukan oleh dua *intercoder* yang akan diuji reliabilitasnya dengan berdasarkan kesamaan pengkodean yang dilakukan oleh kedua *intercoder* (Eriyanto: 2011: 204). Hasil dari *coding* ini kemudian akan dilakukan uji reliabilitasnya agar peneliti mencapai hasil yang obyektif dan reliable. Berikut alur dari teknik pengumpulan data :



Gb. 1.12.4 Teknik Analisis Data Peneliti

1.12.5 Analisis Data

Peneliti menggunakan statistic deskriptif yang dapat mendeskripsikan dan menjabarkan temuan data yang diperoleh dari analisis isi. Data hasil penelitian diperoleh dengan mencatat frekuensi kemunculan unit analisis yang telah ditentukan dalam lembar *coding sheets*. Selanjutnya pencatatan frekuensi ini akan diinterpretasikan kedalam table frekuensi hasil pengumpulan data. Frekuensi dari setiap unit analisis dalam penelitian akan diorganisasikan

sehingga mempermudah proses analisis dan penarikan kesimpulan penelitian. (Eriyanto: 2011:305).

Tidak hanya statistic deskriptif saja, tetapi dalam penelitian ini juga menggunakan uji reliabilitas yang mana akan menguji baik serta reliable tidaknya lembar *coding* dari dua *intercoder*. Uji reliabilitas ini menggunakan rumus *Coefficient Reliability* (CR) dari Holsti :

$$CR = \frac{2M}{N1 + N2}$$

Keterangan :

CR = *Coefficient of Reliability* (Reliabilitas Koefisien) adalah F (F= *Ratio Coding Agreement*) terhadap jumlah keputusan yang diberikan kepada peneliti.

M = Jumlah pernyataan yang disetujui / disepakati oleh kedua pengkoding

N1 = Merupakan jumlah *coding* yang dibuat oleh *coder* 1 (Peneliti).

N2 = Merupakan jumlah *coding* yang dibuat oleh *coder* 2 (Pengkoding yang ditunjuk oleh peneliti).